

**TARI LATAR  
DALAM PERTUNJUKAN HIBURAN MALAM  
DI YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**TARI LATAR  
DALAM PERTUNJUKAN HIBURAN MALAM  
DI YOGYAKARTA**



**Oleh:  
Dwi Mardiyanti  
NIM : 991 0859 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**TARI LATAR  
DALAM PERTUNJUKAN HIBURAN MALAM  
DI YOGYAKARTA**



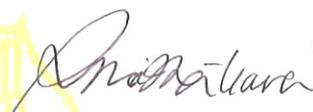
**Oleh:  
Dwi Mardiyanti  
NIM : 991 0859 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006/2007**

Tugas akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Juni 2007



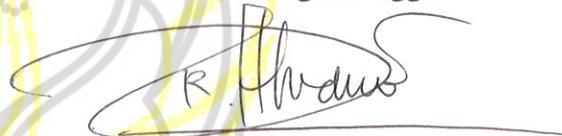
Dra. Sri Hastuti, M.Hum  
Ketua/Anggota



Dra. Rina Martiara, M.Hum  
Pembimbing I/Anggota

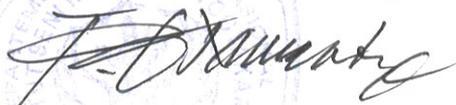


Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum  
Pembimbing II/Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum  
Penguji Ahli/Anggota

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**  
**Institut Seni Indonesia Yogyakarta,**



Drs. Triyono Bramantyo PS, M. ED, Ph.D.  
NIP. 130 90 990 3

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Juni 2007

(Dwi Mardiyanti)

TARI LATAR  
DALAM PERTUNJUKAN HIBURAN MALAM  
DI YOGYAKARTA  
Oleh : Dwi Mardiyanti  
Nim : 991 0859 011

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang pertunjukan tari latar dan penari latar dalam hiburan malam di Yogyakarta yaitu *club* yang lebih dikenal sebagai diskotik. Penari latar yang menari di sebuah diskotik disebut sebagai *sexy dance*. Profesi sebagai *sexy dance* merupakan pekerjaan yang penuh dengan resiko antara lain adalah keisengan tamu diskotik yang berusaha mencolek badan penari ketika mereka menari, kemudian karena pergaulan bebas yang ada dalam diskotik pun dapat membawa pribadi penari pun terlena dengan adanya gaya hidup modern seperti *free sex* dan alkohol. Diskotik yang memberikan berbagai layanan minuman alkohol dan pertunjukan musik disko adalah layanan yang mampu menarik minat kawula muda tertarik untuk mendatangi diskotik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian langsung di lapangan yaitu *club* malam yang ada di Yogyakarta. Dalam melengkapi data penelitian peneliti pun melakukan wawancara langsung dengan penari, koreografer penari latar dan pengunjung. Pertunjukan yang ada di setiap diskotik didokumentasikan dengan kamera foto sebagai data, kemudian aktivitas yang terjadi di diskotik pun telah didokumentasikan peneliti. Metode yang digunakan oleh peneliti di atas akan membantu untuk menemukan hasil dari penelitian.

Hasil penelitian dari tulisan ini adalah diskotik yang merupakan tempat hiburan malam di Yogyakarta memiliki pengaruh yang bisa bersifat positif maupun negatif. Telah ditemukan bahwa penari yang berprofesi sebagai *sexy dance* di sebuah diskotik memiliki fenomena yang menarik untuk diketahui. Pertunjukan *sexy dance* di diskotik memberikan sebuah wacana juga dalam melihat dari segi keseluruhan penampilan mereka ketika pentas mulai dari gerakan, musik yang dipakai sebagai pengiring tari, kostum dan ekspresi penari latar dalam pertunjukannya. Keberadaan diskotik dan pertunjukan *sexy dance* ini juga dipicu adanya era modern yang membawa pengaruh kehidupan masyarakat ke dalam dunia komersial kemudian membawa dampak juga adanya budaya populer muncul yang akhirnya budaya tersebut memberikan pengaruh kepada masyarakat pada gaya hidup modern.

Kata Kunci : *pertunjukan, penari-latar,hiburan*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, atas segala puji syukur, rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi dengan judul, Tari Latar Dalam Pertunjukan Hiburan Malam Di Yogyakarta ini dapat terselesaikan.

Penulisan mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dosen Pembimbing

- Ibu Dra. Rina Martiara, M Hum selaku pembimbing I dan Ibu Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku pembimbing II

2. Staf Pengajar Program Studi Seni Tari yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

3. Boshe VVIP Club dan Staf .

4. Republik Kafe & Lounge Club dan Staf.

5. Caesar Club dan Staf.

6. Yani fotografer.

7. Ethnic Digital Fotografi selaku teman kerja.

8. Keluarga tercinta

- Ke dua orang tuaku tercinta bapak Jalal dan Ibu V. Sumarjilah.

- Suami I Gede Putu S P dan buah hati tercinta Ni Putu Prada Laksmi Dewi

9. Semua Pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih.

Akhir besar harapan penulis, semoga karya yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan ini berguna bagi semuanya khususnya program studi Seni Tari.

Yogyakarta, 27 Juni 2007



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR RINGKASAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	10
C. Tinjauan Pustaka .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Metode Penelitian .....	14
<b>BAB II. TARI LATAR DAN KEHIDUPAN MALAM</b> .....	<b>20</b>
A. Kehidupan Malam Di Yogyakarta .....	20
B. Suasana Diskotik Di Kota Yogyakarta .....	24
1. Boshe VVIP Club .....	35
2. Republic Café and Lounge .....	41
3. Caesar Lounge and Cafe .....	44
C. Penari Latar Di Diskotik Yogyakarta .....	45
<b>BAB III. BENTUK PERTUNJUKAN TARI LATAR DI DISKOTIK YOGYAKARTA</b> .....	<b>51</b>
A. Modernisasi Sebagai Latar Budaya Massa .....	51
B. Tari Latar Sebagai Hasil Budaya Massa .....	61
C. Beberapa Ciri Khusus Tari Latar Di Diskotik .....	66

1. Gerakan Pada Tari Latar .....	67
2. Musik Pada Tari Latar.....	73
3. Kostum Penari Latar.....	78
4. Ekspresi Penari Latar Dalam Pertunjukan.....	89
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>93</b>
A. Sumber Tercetak .....	93
B. Sumber Lisan.....	94
C. Internet.....	94



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah kehidupan malam dianggap menjadikan seseorang merasa senang karena dapat melupakan segala kepenatan tubuh, pikiran yang stres setelah menjalani rutinitas sehari-hari. Siang hari mereka disibukkan dengan berbagai macam kegiatan seperti sekolah, kuliah dan bekerja. Itulah maksud kebanyakan orang datang ke klub-klub malam pada malam hari setelah disibukkan rutinitas di siang hari. Klub malam ini secara umum disebut sebagai diskotik, suatu tempat yang mampu memberikan fasilitas dalam segala bentuk dan cara menghibur orang. Hiburan yang akan didapat ketika seseorang mendatangi diskotik adalah berbagai macam minuman dari yang tidak berakohol sampai yang berakohol akan dapat dinikmati dengan nikmatnya dengan bantuan *bartender*<sup>1</sup> yang meraciknya kemudian pertunjukan *sexy dance*<sup>2</sup> sebutan lain untuk tari latar, yaitu pertunjukan tari di diskotik. Adanya pertunjukan tari latar memiliki tujuan untuk membuat suasana diskotik semakin marak dengan suasana senang<sup>3</sup>. Kesenangan yang dijanjikan oleh berbagai macam tempat seperti diskotik membuat sebagian orang ketagihan untuk mendatangi diskotik ketika dia merasa suntuk atau bosan dengan berbagai masalahnya, lalu siapa mereka yang berkunjung di diskotik adalah pertanyaan yang timbul ketika melakukan penelitian ini karena memang tempat yang diteliti sangatlah berhubungan dengan melihat

---

<sup>1</sup> **Bartender** adalah orang yang bekerja sebagai perajik minuman di diskotik yang terkadang menggunakan atraksi ketika meramu minumannya dan atraksi yang dilakukannya harus mempunyai keahlian khusus dengan proses berlatih, seorang bartender juga harus sudah mampu menghafalkan jenis-jenis minuman dari yang berakohol sampai tidak berakohol sehingga tidak ada kesalahan ketika meraciknya.

<sup>2</sup> **Sexy dance** adalah kelompok penari latar yang menari di diskotik.

<sup>3</sup> **Fun** adalah istilah bahasa Inggris yang berarti senang, istilah ini akrab digunakan oleh kaum muda untuk menyebut rasa senangnya terhadap sesuatu yang membuat mereka merasa senang.

bagaimana pergaulan yang terjadi di sana. Berbagai kalangan dari bermacam status pun akan dapat dijumpai di sana, kalangan yang dimaksud adalah kalangan remaja yang rata-rata mengenyam pendidikan di SLTA, mahasiswa hingga orang dewasa. Mereka menikmati berbagai suguhan kesenangan yang ada di diskotik dengan begitu senangnya. Ketika melihat mereka akan terlihat juga bagaimana cara untuk mengekspresikan rasa senang sambil menikmati suasana. Berbagai gayapun mereka tampilkan.

Di saat orang-orang merasa telah benar-benar terbuai oleh suasana senang akibat minuman akohol yang mereka teguk, suara musik yang begitu kuat dentumannya dan suasana pun mulai membuat orang kehilangan kendali dirinya dan terkadang pada saat itulah penari latar akan naik pentas untuk menambah suasana menjadi semakin ramai. Pertunjukan yang mereka tampilkan memang benar-benar mampu mengangkat suasana larut dalam kerlap-kelip kesenangan suasana diskotik.

*Sexy dance* dengan berbagai macam gaya gerak dan penampilan dalam berpakaian ketika menari adalah daya tarik yang memang terpancar dari mereka pada saat pertunjukan di atas pentas.<sup>4</sup> Gerakan yang mereka lakukan adalah gerak-gerak erotis yang mampu menimbulkan sebuah sensasi. Pementasan tari latar di diskotik biasanya berlangsung dua kali, yang pertama mereka menari di atas panggung kemudian yang kedua mereka bergabung dengan pengunjung diskotik di lantai dansa. Ketika mereka bergabung dengan para pengunjung diskotik mereka harus mampu mengolah gerakan tubuh dengan improvisasi dan harus mampu membuat para pengunjung merasa senang. Namun ada juga diskotik yang mempertunjukkan tari latar hanya di atas panggung saja meskipun sudah sampai pada pertunjukan kedua. Daya tarik dari suguhan tari latar ini tentunya didukung juga adanya musik dan tata

---

<sup>4</sup>**Show** adalah istilah bahasa Inggris yang mengartikan istilah pertunjukan dan kemudian istilah show ini menjadi istilah yang sering dipakai para *sexy dance* ketika mereka akan melakukan pertunjukan tari latar.

rias, busana yang dikenakan. Selain itu mereka juga harus berekspresi agar dapat menggoda. Keseluruhan penampilan mereka harus selalu dalam ekspresi senang, baik ketika menari maupun ketika menanggapi tamu yang iseng ketika mereka menari. Segala situasi dan resiko yang harus dijalani ketika menari di tengah orang-orang yang mabuk adalah keadaan yang memang harus mereka hadapi dengan sabar dan menghindari keisengan tamu dengan cara yang tidak menyinggung perasaan tamu.

Pada saat pukul 01.00 WIB para pengunjung sudah mulai mabuk namun belum banyak tamu yang menari di lantai dansa maka *server* akan menari pada dua tempat yaitu : (1) di atas panggung, (2) di atas meja bar.<sup>5</sup> Pertunjukan para *server* ini bertujuan untuk mengajak pengunjung diskotik berdiri dari tempat duduknya kemudian berpindah ke lantai dansa agar menikmati musik dan menari. Dalam situasi seperti ini maka penari latar akan mempertunjukkan tarian yang mempergunakan tiga tempat seperti: (1) di panggung, (2) di meja bar, (3) di lantai dansa.

Penari latar yang mempertunjukkan tari latar di diskotik harus mampu menyesuaikan diri menghibur di lingkungan diskotik di mana semua orang di sana adalah orang-orang yang memang memiliki tujuan datang ke diskotik untuk bersenang-senang, dan memang tidak dapat dielakkan bahwa kehidupan diskotik identik dengan alkohol, *free sex* dan narkoba.<sup>6</sup> Namun haruskah hal semacam ini menjadikan seorang penghibur seperti penari latar mengikuti gaya hidup semacam itu, hal ini tentunya menjadi pilihan dan sebuah pertanyaan yang hanya penari sendiri yang dapat menjawabnya. Mereka yang melakukan pekerjaan menjadi penari latar di diskotik tentunya memiliki alasan tersendiri, yaitu masalah ekonomi atau finansial, mengikuti pergaulan teman, atau karena menjadi penari latar hanyalah sebagai kedok untuk melakukan transaksi sex semata. Siapa sebenarnya mereka para penari seperti

---

<sup>5</sup> **Server**, adalah sebutan untuk karyawan yang bekerja di diskotik.

<sup>6</sup> **Sex bebas**, Tanpa ikatan, melakukan hubungan sex di luar nikah dengan berganti-ganti pasangan.

apakah latar belakang mereka dalam kehidupan sehari-harinya, memang kebanyakan penari latar yang menari di diskotik rata-rata masih berusia di bawah 25 tahun. Ada yang masih menempuh pendidikan SLTA, mahasiswa bahkan di antara mereka ada yang sudah memiliki profesi seperti perawat salah satu rumah sakit. Aktivitas mereka pada siang hari rata-rata memang menjalani pekerjaan rutin sekolah maupun bekerja namun pada malam hari mereka mencari pekerjaan sampingan di diskotik atau tempat hiburan lainnya sebagai penari latar. Seperti apakah aktivitas penari latar dalam keseharian ini akan digambarkan dari beberapa penari latar di salah satu diskotik yang ada di Yogyakarta. Sebagai tambahan data peneliti akan menceritakan juga salah satu pengalaman penari latar dari Yogyakarta yang merantau di negara Sakura atau Jepang untuk bekerja sebagai penari latar di kafe yang dalam bahasa Jepang disebut *omize* dan penari latar di Jepang yang disebut *talent*. Gambaran kehidupan penari latar yang di Jepang tentunya memiliki perbedaan dengan penari latar di Indonesia karena harus merasakan pahit getir dalam menjalani profesinya di *omize*. Lalu seperti apakah kehidupan sehari-hari yang dijalani dan bagaimana pekerjaan mereka di sana tentunya akan menjadi bahasan yang menarik untuk menambah pengetahuan tentang penari latar baik dari segi profesi maupun latar belakang mereka.

Pertunjukan tari latar yang dipertontonkan di diskotik memang beraneka ragam bentuk penyajiannya. Ada yang memang masih menggunakan pakaian yang tergolong masih wajar meskipun minim, namun sebagian lagi ada yang tanpa menggunakan pakaian atau telanjang. Melihat pertunjukan keduanya tentu sama-sama menarik tetapi dalam penelitian ini lebih meneliti tari latar yang masih mengenakan pakaian.

Melihat pertunjukan tari latar di diskotik Yogyakarta menarik untuk diketahui bagaimana gambarannya namun sebelum pembahasan tari latar yang ada di hiburan malam dijelaskan lebih banyak lagi, peneliti akan menjelaskan kota Yogyakarta dan

masyarakatnya kemudian bagaimana tumbuhnya tempat diskotik menjadi tempat pergaulan anak muda di Yogyakarta.

Akhir tahun 2000, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, melontarkan gagasan untuk dibangunnya “kampus estate” di Yogyakarta. Yaitu sebuah “kompleks kampus-kampus” yang dibangun pada sebuah wilayah tertentu. Adalah sangat menarik ketika kita melihat bahwa pemikiran mengenai dibangunnya “kampus estate” yang kurang populer itu, ternyata justru ditanggapi secara sangat serius dan cepat oleh Bapak Bupati Sleman (Ibnu Subiyanto) dengan cara mempersiapkan lahan “kampus estate” di Sleman.<sup>7</sup> Kota Yogyakarta selain disebut sebagai kota pendidikan, juga dikenal sebagai kota budaya, karena memang kota ini mempunyai peninggalan tempat-tempat yang bersejarah. Selama tahun 2001 Yogyakarta telah berhasil menunjukkan prestasinya sebagai kota yang relatif aman dibanding kota lain di Indonesia. Keberhasilan menjaga kondisi kondusif ini telah memacu gairah untuk menata kembali segala sendi kehidupan masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan, setelah sedikit carut marut terimbas badai krisis ekonomi Indonesia yang berkepanjangan.<sup>8</sup> Terlebih sekarang ini kota Yogyakarta masyarakatnya sedang memulai memperbaiki keadaan ekonominya setelah beberapa kali Yogyakarta mengalami musibah. Pada tanggal 27 Mei 2006 kota Yogyakarta dilanda musibah gempa yang merenggut korban meninggal dan terluka cukup banyak dan belum lama masyarakat Yogyakarta membangun serta memperbaiki perekonomian mereka karena musibah gempa, musibah kembali melanda dengan datangnya musibah angin Puting Beliung yang melanda beberapa wilayah daerah Yogyakarta pada bulan Februari 2007 ini.

---

<sup>7</sup> Arif Ramelan Karseno, *Dari Jogja Untuk Indonesia Sebuah Wacana Kebijakan Publik*, INSPECT, Yogyakarta, 2004

<sup>8</sup> *Ibid*, p 85

Memperbaiki perekonomian di Yogyakarta memang bukanlah sebuah hal yang mudah apalagi setelah melihat keadaan kota Yogyakarta pada saat ini setelah musibah, peninggalan tempat-tempat yang menjadi pusat budaya pun sempat terkoyak dengan adanya musibah tersebut. Keraton Yogyakarta yang sangat terkenal sebagai istana yang menaungi masyarakat Yogyakarta pun terkena imbas dari gempa yaitu tempat pusaka keraton / bangsal di mana pusaka-pusaka itu dijaga dan dirawat sebagai pusaka yang dianggap dapat membantu menjaga keraton dari musibah pun rusak karena guncangan gempa. Demikian pula beberapa tempat bersejarah lainnya pun sedikit banyak telah rusak. Pada tahun 2007 inilah masyarakat dan pemerintah Yogyakarta mulai membangun kota kembali untuk dapat mempertahankan imagenya sebagai kota yang aman, kota pelajar (pendidikan) dan kota budaya.

Tempat yang terkenal selain keraton Yogyakarta yaitu Malioboro adalah tempat yang sangat populer di kota Yogyakarta, karena memang banyak orang yang beranggapan bahwa jika berkunjung di Yogyakarta jika belum mendatangi Malioboro dianggap belum berkunjung ke Yogyakarta. Namun belum banyak orang mengetahui bahwa Malioboro sekarang ini bukanlah Malioboro yang dulu lagi. Malioboro memang menyisakan banyak kisah masa lalu, khususnya yang terkait dengan nuansa seni budaya. Di masa lalu Malioboro merupakan "*Kawah Candradimuka*" nya berbagai komunitas budaya yang ada. Persada Studi Klub dengan Suwarno Pragolapati, Iman Budi Santosa dan "sang presiden" Umbu Landu Paranggi, merupakan salah satu komunitas yang selalu disebut jika kita bicara Malioboro. Berjalannya waktu seakan telah mengubah sifat Malioboro dari nuansa budaya menjadi lebih bernuansa ekonomi, sebagaimana realitas saat ini.<sup>9</sup> Malioboro seperti yang terlihat sekarang ini memang tampak mengalami perubahan yang pesat,

---

<sup>9</sup> *Ibid*, p 51.

Malioboro yang memang zaman dulu dikenal sebagai tempat orang berekspresi dalam budaya berubah menjadi pusat perekonomian di Yogyakarta. Hal ini tampak sekali terlihat dengan adanya pedagang kaki lima yang menjual berbagai kerajinan cinderamata khas Yogyakarta. *Mall* ataupun tempat-tempat perbelanjaan yang ada di Malioboro seolah-olah menjadi bisnis untuk mendapatkan banyak uang, terlebih ketika banyak wisatawan domestik ataupun mancanegara yang sedang berkunjung liburan di Yogyakarta kebanyakan mereka pun akan berkunjung di Malioboro dan keberadaan mereka di sepanjang jalan Malioboro menjadi sumber rejeki bagi para pedagang. Begitu sangat terkenalnya Malioboro ini hingga banyak perubahan yang telah ditata oleh pemerintah mulai dari tamannya hingga jalan rayanya pun diatur sedemikian rupa oleh pemerintah kota Yogyakarta.

Tempat budaya di kota Yogyakarta memang sangat banyak. Bagi Yogyakarta sendiri sebenarnya sudah tersedia Purna Budaya, Beteng Vredeburg, Gedung Societet dan beberapa lagi lainnya. Tempat yang rasanya cukup memadai sebagai wahana ekspresi rasa seni para pelaku kebudayaan. Realitasnya di tempat-tempat tersebut tidak terlihat kehidupan seni-budaya yang cukup *grengseng*, hanya ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu saja. Tidak ada diskusi-diskusi seni yang intens dengan peserta dari berbagai lapisan masyarakat, silih berganti sebagaimana kehidupan malam di Malioboro sekian tahun yang lalu.

Memperkenalkan tempat-tempat wisata pun menjadikan sebuah strategi yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Yogyakarta. Tempat-tempat wisata yang dapat dikunjungi di Yogyakarta antara lain wisata candi yaitu; candi Prambanan, candi Sewu, candi Plaosan, candi Banyunibo, candi Kalasan, candi Sari, candi Sambisari, candi Borobudur, candi Boko, candi Barong. Selain candi yang menjadi kebanggaan Yogyakarta dalam mempromosikan wisatanya masih ada tempat yang

menarik untuk dikunjungi yaitu pantai di antaranya pantai Parangtritis, pantai Samas, pantai Pandansimo, pantai Baron, pantai Kukup, pantai Wedi Ombo, pantai Trisik, pantai Krakal, pantai Glagah, pantai Ngrehenan. Berbagai tempat budaya dan wisata yang telah diungkapkan berikut merupakan gambaran yang dapat memberikan sebuah wacana bahwa kota Yogyakarta identik dengan kepariwisataan. Topik mengenai kota Yogyakarta akan lebih detail disampaikan pada bab II, seperti apa gambaran Yogyakarta sekarang ini di era tahun 2000. Era 2000 ini dianggap era milenium, yaitu suatu masa di mana segala banyak perubahan bagi setiap kota maupun negara, mengenai keadaan kota Yogyakarta pastilah banyak sekali perubahannya di abad melenium tersebut. Banyak sekali kemudahan yang ditawarkan dalam era tahun tersebut sebagai sebuah sarana maupun kebutuhan yang dianggap mampu memberikan kemudahan dalam memasarkan sesuatu maupun mendapatkan sesuatu yang dapat digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Menciptakan keadaan yang memang memberikan sebuah kemudahan adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk masyarakat kota. Kemudahan yang dijanjikan tentunya merupakan hal yang mampu mendorong masyarakat untuk lebih mampu berkembang. Kemudahan yang dimaksud di atas tersebut antara lain dapat berupa kemudahan teknologi informasi dan transportasi. Kemudian bukan itu saja, di era milenium ini kemudahan mengenai mencari sarana tempat tinggalpun bisa didapat dengan segala fasilitasnya dan tempat-tempat yang nyaman. Tempat tinggal yang nyaman dan berbagai tempat yang dialokasikan sebagai sarana yang memberikan sebuah kemudahan bagi masyarakat ini tentunya menandakan bentuk masyarakat tersebut sebagai bentuk masyarakat yang telah mengalami modernisasi. Hal tersebut akan membawa dampak ke bentuk masyarakat yang lebih tinggi tingkat kepadatannya dan dapat disebut sebagai *megapolitan*. Lalu seperti apa penjelasannya mengenai masyarakat modern dan

megapolitan, hal ini akan dikupas dengan gamblang pada bab III. Dalam bab III akan dikupas lebih dalam mengenai kapitalisme di masyarakat modern karena memang hal ini akan berhubungan dengan pola pemasaran konsumsi atau sesuatu kebutuhan masyarakat modern di mana semua dinilai dengan nilai komersial.

Mengenai kapitalisme yang akan dijelaskan dalam penelitian ini tentunya akan berhubungan dengan dunia tari latar yang tengah hidup atau marak di dunia pertunjukan yakni di tempat hiburan malam seperti di diskotik yang berada di Yogyakarta. Hiburan yang dinilai memiliki; pertama, nilai komersial; kedua, dianggap sebagai hiburan yang memang telah menciptakan sebuah opini masyarakat baik itu positif ataupun negatif. Kemudian bagaimana tari latar ini menjadi sebuah pertunjukan yang dinilai memiliki nilai komersial dan akhirnya bisa dijadikan sebagai profesi untuk mendapatkan sebuah kepuasan, baik dalam materi maupun secara nonmaterial.

Tari latar kini bisa diargumentasikan sebagai gambaran profesi yang mampu mengangkat fenomena sisi lain kehidupan masyarakat kota. Kota Yogyakarta yang begitu kental dengan budaya tradisi dan pendidikannya apakah masih memegang kuat tradisinya dan imagenya sebagai kota pendidikan sampai saat ini, apakah kehadiran tari latar yang ada di diskotik tempat hiburan di Yogyakarta akan semakin digandrungi oleh anak muda di Yogyakarta, dan diskotik akan selalu menjadi pusat anak muda untuk mencari kesenangan di tengah malam dibandingkan dengan memilih menonton pertunjukan tari tradisional Yogyakarta.

Tempat yang dipilih guna mencari gambaran ciri gaya hidup anak muda dalam menikmati kesenangan di diskotik dan melihat seperti apa bentuk penyajian tari latar di diskotik tersebut, adalah dua tempat diskotik, yaitu Boshe VVIP Club dan Republik Club. Kedua tempat ini menjadikan tari latar sebagai sebuah pertunjukan

yang memang dianggap mampu menarik pengunjung untuk datang dan tari ini mampu mengangkat suasana. Suasana yang ditimbulkan oleh penari latar tidak hanya lewat goyangan seksi dan penampilan penari latar yang seksi saja tetapi juga dengan musik yang sangat populer didengar oleh kawula muda masa kini. Musik yang dipakai antara lain Hip-Hop, R&B, dan musik disko, musik tersebut dapat juga menjadi sebuah paduan musik yang lebih unik ketika seorang DJ mengolaborasikannya dengan bantuan alat elektroniknya.

Dari kesemua penjelasan di atas, maka permasalahan yang muncul akan dirumuskan dalam rumusan masalah berikut ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan penelitian ini adalah bagaimana mendiskripsikan dan menganalisis pertunjukan tari latar guna menggali gambaran kehidupan penari latar dalam kaitannya dengan pertunjukan hiburan malam di Yogyakarta ?

### **C. Tinjauan Pustaka**

Margery J. Turner, 1971, *New Dance: Approaches To Nonliteral Choreography* ( University of Pittaburgh, 1971, diterjemahkan oleh : Y. Sumandiyo Hadi, Manthili Yogyakarta 1996 ). Buku ini menjelaskan bahwa *modern dance* memiliki gerak yang radikal dari prinsip-prinsip pokok tradisional, menggambarkan tarian baru, mengembangkan teknologi dalam ruang, elektronik dan peralatan umum, dan individualitas tetap tinggi. Dalam koreografinya tari modern lebih mengarah ke koreografi *non literal dance*, yang berarti *movement* dan *motion* ( *movement* adalah kenyataan gerak ilusi dan residu yang diakibatkan oleh jenis produk gerak fisik atau *movement* ). Uraian serta penjelasan mengenai *modern dance* yang telah dijelaskan

dalam buku ini memberikan banyak gambaran apa yang ada di dalam *modern dance*, yang kemudian akan membantu dalam penelitian mengenai tari latar yang secara umum dilihat secara visual gerakan tari latar dikategorikan sebagai *modern dance*.

Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, (Yogyakarta : ELKAPHI). Proses koreografi yang merupakan pengalaman-pengalaman tari dalam memperkuat sebuah kreativitas dalam buku ini dipaparkan ada 3 proses yaitu; Improvisasi, eksplorasi, dan seleksi. Tiga proses koreografi tersebut merupakan sebuah aktivitas atau pengalaman yang biasanya untuk dirinya sendiri yaitu penata tari atau penari sebelum bekerja sama, namun untuk koreografi kelompok pengalaman tersebut bisa dialami secara bersama-sama untuk memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi. Sehubungan dengan penelitian ini buku mengenai aspek-aspek koreografi kelompok tersebut akan membantu dalam mengetahui lebih jelas mengenai proses koreografi dalam tari latar.

Hadi Sabari Yunus, 2006, *Megapolitan Konsep, Problematika dan Prospek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Pada abad milenium ketiga terdapat kecenderungan perkembangan kota-kota yang menarik. Proses perkembangan kota didukung adanya proses urbanisasi, dalam buku ini banyak dijelaskan tentang arti dan proses sebuah daerah bisa berkembang menjadi kota dan akhirnya mengalami proses yang lebih tinggi yaitu megapolitan. Istilah tentang urbanisasi dan bagaimana urbanisasi tersebut mampu mendorong sebuah daerah berkembang menjadi kota dan megapolitan, semua ini dikupas dalam buku ini. Pembahasan mengenai kota yang begitu detail diuraikan dalam buku ini sangat berguna untuk penelitian ini dimana penelitian yang dilakukan ini berhubungan tentang kehidupan masyarakat kota dan memang peneliti sendiripun harus mampu memahami tentang proses kota dan apa itu *urban culture*. Buku ini

sangatlah membantu penulis dalam menemukan teori dan pemahaman terminologi Kota.

Arief Ramelan Karseno, 2004, *Dari Jogja Untuk Indonesia Sebuah Wacana Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: INSPECT). Kota Yogyakarta sangat tidak asing dikenal dalam dunia pariwisata di Indonesia, namun seperti apakah sebenarnya Yogyakarta itu kemungkinan tidak semua orang sangat tahu detailnya. Melalui buku ini maka akan jelas bagaimana Yogyakarta dari masa tempo dulu hingga sekarang, Yogyakarta adalah kota yang mampu memberikan sebuah kerinduan bagi setiap orang yang pernah datang di kota tersebut. Kota pendidikan dan budaya inilah *image* yang secara umum dikenal hal ini dapat dilihat diberbagai wilayah Yogyakarta dibangun kampus-kampus bahkan sekolah-sekolah dan tempat-tempat sebagai cagar budayapun dilestarikan. Selain itu Yogyakarta dianggap mampu memberikan kenyamanan dan perasaan aman ketika tinggal di Yogyakarta. Selain itu, Yogyakarta memiliki cagar budaya yang begitu banyak seperti yang sampai sekarang tetap kokoh berdiri. Salah satunya adalah Keraton Yogyakarta dan Malioboro sebagai *land mark* Yogyakarta. Slogan yang dipakai untuk menuju misinya Yogyakarta meluncurkan brand *Jogja, Never Ending Asia* dengan slogan tersebut Yogyakarta ingin menjadi *the leanding economic region in Asia*. Buku ini sangat menarik ketika dia membahas tentang Yogyakarta, oleh sebab itu sangat membantu peneliti dalam menemukan jawaban tentang kota Yogyakarta dengan melihat Yogyakarta yang dulu hingga sekarang. Buku ini juga memberikan sebuah wawasan tentang sejarah budaya dari tempo dulu sampai era sekarang ini dan penjelasan yang diuraikan dari buku ini mengenai budaya akan membantu dalam mengetahui sejarah budaya hiburan masyarakat Yogyakarta.

Anthony Giddens, 2005, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana). Modernitas mengacu kepada bentuk kehidupan sosial atau organisasi

yang muncul di Eropa pada kira-kira abad ke-17 dan sesudahnya, yang pada gilirannya menancapkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Kini, pada akhir abad ke-20, banyak orang berpendapat, kita berdiri di muka gerbang era baru, yang harus direspons ilmu sosial dan yang akan mengantarkan kita melampaui modernitas itu sendiri. Semua pendapat yang telah disebut diatas merupakan pendapat pengarang buku ini dalam menguraikan modernitas dan dalam bukunya ini modernitas disebutkan mempunyai sifat yang radikal pada tradisi tradisional. Sifat modern ini tidak hanya radikal terhadap budaya tradisionalnya, namun juga menghadirkan adanya pemikiran untuk mencari cara praktis dalam memenuhi kebutuhan. Akan tetap dalam buku ini akan lebih gamblang dalam menjelaskan bagaimana sifat radikal modern terhadap budaya tradisional. Dengan demikian buku sangatlah berguna dalam memahami laju modernisasi yang tengah dialami oleh seluruh negara-negara dunia termasuk di Indonesia.

Walter Lafeber, 2003, *Michael Jordan Dan Neo-Kapitalisme*, (Yogyakarta, Jendela). Kapitalisme merupakan kelanjutan dari modernitas yang berdampak menjadi metropolitan, globalisasi dan kemudian ke tahap kapitalisme global. Buku ini memang memberikan ilustrasi contoh Michael Jordan maha bintang dalam dunia olahraga basket di Amerika Sosok bintang basket ini dijadikan sebuah gambaran dalam memahami kapitalisme global dengan maksud agar pembaca lebih mudah memahami makna *kapitalisme*. *Kapitalisme* memang sangatlah berpengaruh pada perekonomian negara karena dengan kapitalisme inilah segala sesuatu mulai dinilai dengan komersil atau uang. Sehingga perusahaan raksasa dibangun dan dikelola dengan pengaruh yang cukup besar pada perekonomian dunia. *Kapitalisme* ini tentunya adalah pemasaran yang didukung adanya kecanggihan teknologi periklanan yang cukup tinggi dan besar nilainya. Dalam buku ini sejarah dimana teknologi iklan

dari dunia televisi akan dapat membantu dalam mengetahui awal terjadinya kapitalisme pertama kali ada.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pertunjukan tari latar dan fenomena penari latar di dunia hiburan malam Yogyakarta dengan harapan besar semoga skripsi ini dapat memberikan gambaran kepada setiap pembaca khususnya mahasiswa dan mahasiswi Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni tari bahwa hiburan dunia malam yang menawarkan kesenangan dan kemewahan bukanlah sebuah pekerjaan yang menjanjikan masa depan yang lebih baik. Hiburan malam adalah gambaran gaya hidup modern yang tidak perlu dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengikuti kehidupan sesuai zaman, namun tidak baik juga menutup mata untuk tidak mau melihat seperti apa dunia hiburan malam itu sendiri.

Melalui penelitian ini maka diharapkan akan memberikan sesuatu yang baru untuk diketahui dan mengambil nilai positif yang ada di dalamnya namun membuang hal-hal bersifat negatif yang kemungkinan akan membuat diri sendiri dan keluarga menanggung keburukan.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskripsi mengenai tari latar. Dalam metode ini ada beberapa tahap yang dilakukan untuk pengumpulan data yaitu:

##### **1. Studi Pustaka**

Proses kerja peneliti dalam mencari data adalah dengan membaca bermacam-macam jenis pustaka untuk membantu dalam mengupas lebih banyak materi tulisan Karya tulis ini sangatlah membantu peneliti untuk

dapat membantu memberikan acuan bacaan yang nanti pada akhirnya dapat memberikan sebuah solusi dalam menyusun tulisan sesuai dengan kebenaran, oleh karena itu pustaka yang dipilih dan kemudian dibaca oleh peneliti tentu saja tidak melenceng dari bahasan penelitian yang akan dibahas nantinya. Pustaka yang dipilih oleh peneliti tentunya akan menjadi acuan atau menjadi landasan teori karya tulisan sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang layak untuk dibaca dan baik dalam memberikan wawasan untuk semua kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas. Dalam mencari pustaka peneliti menempuh jalan dengan mengumpulkan beberapa sumber acuan seperti ; artikel-artikel yang ada di internet, buku yang mengulas tentang bahasan yang sesuai dengan topik penelitian, dan majalah.

## 2. Observasi

Menemukan sebuah kebenaran dalam membuat karya tulis adalah hal yang sangat penting untuk ditemukan kemudian dijelaskan melalui tulisan. Oleh karena dalam penelitian memerlukan kebenaran maka peneliti menggunakan penelitian observasi untuk mencari data di lokasi penelitian dan bukan hanya itu saja observasi ini tentunya akan membantu peneliti untuk menjelaskan keadaan ataupun situasi yang ada di lapangan.

Penelitian observasi ini meliputi ; pengamatan peneliti terhadap obyek penelitian yaitu tari latar dengan menyaksikan sendiri pertunjukannya di diskotik, kafe dan panggung hiburan lainnya yang tentunya tempat tersebut dipilih sesuai materi yang akan disampaikan oleh peneliti yaitu tempat-tempat yang mengacu pada hiburan malam di Yogyakarta.

Tempat yang diteliti : Boshe VVIP Club, Jl Magelang KM. dan Republic club, Inna Garuda Hotel Malioboro No.60, Telp.(0274)542584, Caesar Lounge & Cafe Jl. Adisucipto Yogyakarta.

### 3. Wawancara

Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperkuat penelitian agar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan kemudian dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan materi penelitian seperti pada ; koreografer tari latar, penari latar, manager Club diskotik yang juga mengkontrak kelompok tari latar untuk mengisi acara, dan tamu pelanggan yang memiliki kecenderungan suka ke diskotik. Untuk mengetahui data tentang *omize* sebuah Club malam di Jepang peneliti mewawancarai salah satu dari *talent* yang bekerja di Jepang.

Orang yang di wawancara :

- a. Nama : Aida  
Umur : 24 tahun  
Pekerjaan : Talent Di Kagoshima Jepang
- b. Nama : Lia  
Umur : 20 tahun  
Pekerjaan : Penari Latar.
- c. Nama : Ike Vita Aulia Mahasiswa Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
Umur : 24 tahun  
Pekerjaan : Koreografer *sexy dance*.

- d. Nama : Sugi Manager  
Umur : 25 tahun  
Pekerjaan : Manager Rebuplik Kafe & Lounge di Inna Garuda, Jl Mallioboro Yogyakarta.
- e. Nama : Yani  
Umur : 26 tahun  
Pekerjaan : Karyawan swasta

#### 4. Dokumentasi

Mendokumentasikan sebuah peristiwa penting memang memerlukan sebuah alat yang dapat mengabadikan moment tersebut. Sama halnya dengan memberikan sebuah data penelitian , agar apa yang telah ditulis, diamati dan kemudian dilihat supaya tidak menjadi sesuatu yang sirna atau mudah hilang dari ingatan maka dalam penelitian ini si peneliti menggunakan alat bantu yaitu ; video, kamera, MP4 Recorder dan selain itu peneliti memakai cara mencatat secara tertulis pada buku tulis untuk sesuatu yang tidak bisa direkam dengan alat media elektronik tersebut.

#### 5. Analisis Data

Tahap analisis data ini meliputi pengolahan data, pengolahan hasil wawancara, serta hasil rekaman audio visual dalam bentuk foto. Data tentang hiburan malam seperti *omize* di Jepang didapatkan oleh peneliti dari pengalaman pribadi peneliti ketika menjalani profesi sebagai *talent* di salah satu *omize* di Jepang yaitu *bagas omize*, di mana *omize* tempat peneliti bekerja terdapat tiga *omize* yaitu Lady Bird, Bagus dan Bagus. Ketiga tempat

tersebut memiliki satu pemimpin yang mengelola ketiga tempat tersebut. Selanjutnya data-data diatas dijadikan data-data dan disusun secara sistematis untuk kemudian dijadikan sebuah Karya tulis. Karya tulis disusun terbagi sebagai berikut :

## **BAB I. PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Rumusan Masalah.
- C. Tinjauan Pustaka.
- D. Tujuan Penelitian.
- E. Metode Penelitian.

## **BAB II. TARI LATAR DAN KEHIDUPAN MALAM**

- A. Kehidupan Malam Di Yogyakarta.
- B. Suasana Diskotik Di Kota Yogyakarta.
  - 1. Boshe VVIP Club.
  - 2. Republic Kafe & Lounge
  - 3. Caesar Lounge & Cafe
- C. Penari latar di Diskotik Yogyakarta.

## **BAB III. BENTUK PERTUNJUKAN TARI LATAR DI DISKOTIK YOGYAKARTA**

- A. Modernisasi Sebagai Latar Budaya Massa.
- B. Tari Latar Sebagai Hasil Budaya Massa.
- C. Beberapa Ciri Khusus Tari Latar Di Diskotik

1. Gerakan pada Tari Latar.
2. Musik pada Tari Latar.
3. Kostum Penari Latar.

#### **BAB IV. KESIMPULAN**

#### **BAB V. DAFTAR PUSTAKA**

